

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perubahan politik yang terjadi di Indonesia pasca-Orde Baru membuka ruang baru dalam tata kelola maupun proses sirkulasi kepemimpinan dari pusat sampai daerah, sesuai dengan semangat desentralisasi dan Otonomi Daerah yang diberlakukan pada era reformasi. Reformasi 1998 menjadi pemantik perubahan politik yang mengubah kekuasaan negara yang sentralistis menjadi kekuasaan yang terdistribusi secara demokratis ke daerah. Tuntutan politik ini hadir sebagai respons terhadap pengelolaan kekuasaan negara yang sentralistis, yang selama Orde Baru dikooptasi oleh pemerintah pusat. Dinamika demokrasi di era Otonomi Daerah dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah sistem politik, pemerintahan, dan sistem perwakilan. Menurut Siti Zuhro, terdapat beberapa faktor penting yang memengaruhi pelaksanaan Otonomi Daerah, seperti inovasi, pemilihan kepala daerah (Pilkada), politik transnasional, kepemimpinan, dan hubungan antar daerah, yang semuanya perlu diintegrasikan dalam konteks nasional dan hubungan pusat-daerah (Zuhro 2018:1- 41).

Memahami apa yang diuraikan Siti Zuhro di atas, dapat dipahami gelombang demokratisasi pasca-Reformasi 1998 di Indonesia telah menginstusionalisasi praktik Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) langsung, yang secara mendasar mentransformasi arena politik lokal (Hady 2022 : 54). Implementasi Otonomi Daerah dan desentralisasi kekuasaan menuntut para pemimpin politik untuk memenangkan kontestasi yang semakin terbuka (Djuniarti et al. 2023 : 47). Konsekuensi logisnya, kontestasi politik modern tidak lagi hanya mengandalkan struktur formal kepartaian atau program kerja yang bersifat teknokratis. Kini, faktor-faktor non-material dan simbolik, terutama yang berkaitan dengan komunikasi politik dan pembentukan citra, justru menjadi penentu utama perolehan dukungan elektoral (Aspinall and Berenschot 2019 : 154).

Bila dipahami penegasannya Aspinall dan Berenschot, ciri politik modern tidak lagi mengandalkan struktur formal partai dan program kerja, tetap melalui

praktik komunikasi politik strategis dan pembentukan citra personal menjadi variabel krusial dalam dinamika Pilkada di berbagai daerah (Daud 2023 : 43). Kontestasi politik di era digital ditandai oleh interaksi yang sangat bergantung pada dimensi afektif, kredibilitas personal, dan personal branding, yang terbukti lebih efektif dalam memobilisasi loyalitas pemilih (Navila et al. 2025 : 86). Kontestasi politik dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) selalu menjadi arena showcase bagi strategi komunikasi paling mutakhir, di mana intensitas persaingan dan tuntutan terhadap citra publik yang sempurna sangat tinggi, menciptakan lanskap politik yang unik dan sarat narasi (Bjørnå, Steinveg, and Hernes 2022 : 65). Memahami apa yang digambarkan oleh Baharuddin dalam Pilkada DKI Jakarta 2024, terjadi tren yang menarik, yaitu peningkatan penggunaan strategi komunikasi yang menghindari polarisasi dan konflik, sebagai respons langsung terhadap kelelahan politik (*political fatigue*) yang dialami masyarakat (Baharuddin 2023 : 24). Para kontestan berupaya keras menggantikan narasi perpecahan dengan narasi yang menyatukan dan optimis (Vermeersch 2023 : 104). Fenomena ini menggarisbawahi bahwa politik lokal di ibu kota tidak hanya bertumpu pada kekuatan struktural, tetapi juga pada kemampuan aktor politik untuk membangun narasi yang menyentuh harapan dan kebutuhan emosional masyarakat (Boterman and Gent 2022 : 79). Persaingan yang kompleks ini menunjukkan bahwa politik di DKI Jakarta sangat kompetitif dan menuntut perpaduan antara dukungan partai dan modalitas figur yang kuat (Sobari 2023 : 10).

Persaingan yang dikategorikan sebagai kompleks dalam konteks politik Pilkada DKI Jakarta merujuk pada tuntutan fungsional yang tinggi dalam kerangka teori struktural fungsional yang dikembangkan oleh Gabriel Almond dan G. Bingham Powell (Gabriel Almond dan G. Bingham Powell. 1966 : 25) . Kompleksitas sistem politik menurut mereka, diukur dari tingkat diferensiasi struktural dan sekularisasi budaya (Fadrullah and Syam 2024 : 19). Dalam arena politik perkotaan (urban) seperti DKI Jakarta yang sangat terdiferensiasi, sistem politik dituntut untuk menjalankan Fungsi Input dengan efektif. Oleh karena itu pernyataan bahwa persaingan di Jakarta menuntut perpaduan antara dukungan partai dan modalitas figur yang kuat merupakan manifestasi dari dua fungsi utama sistem politik yaitu Interest Aggregation (Agregasi Kepentingan) dan Political

Recruitment (Rekrutmen Politik). Dukungan partai (partai politik adalah struktur utama) diperlukan untuk menjalankan Fungsi Agregasi Kepentingan, yaitu merumuskan dan menyatukan berbagai aspirasi pemilih yang majemuk menjadi platform kebijakan yang solid. Sementara itu, modalitas figur yang kuat merupakan prasyarat mutlak untuk menjalankan fungsi rekrutmen politik, di mana sistem harus mampu menyeleksi dan mempromosikan kandidat yang kredibel dan memiliki kapasitas kepemimpinan yang memadai untuk memenangkan kompetisi di tengah masyarakat yang kritis. Dengan demikian, persaingan yang kompleks ini adalah gambaran dari tantangan sistem politik dalam menyeimbangkan peran struktur formal (partai) dan kualitas individu (figur) untuk mempertahankan legitimasi dan stabilitas sistem (Bahtiar 2025 : 88).

Memahami apa yang di gambarkan oleh Almond dan Powell terkait dukungan partai dan modalitas figur menjadi tantangan bagi para kandidat calon gubernur dalam momentum Pilkada. Di tengah tuntutan untuk menghadirkan narasi yang fresh dan menyenangkan, pasangan Pramono Anung–Rano Karno tampil dengan mengusung strategi komunikasi yang diberi label Riang Gembira. Pasangan ini secara eksplisit mengartikulasikan strategi tersebut, menegaskan bahwa, "Kami ingin Pilkada ini menjadi pesta rakyat, bukan arena pertengkar. Politik Riang Gembira adalah janji kami untuk membawa energi positif dan solusi, bukan kebencian atau polarisasi. Narasi ini harus menjadi brand yang membedakan kami di mata pemilih paslon Pramono–Rano. Konsep ini adalah intervensi komunikasi strategis yang ditujukan untuk pembentukan citra pasangan yang optimis, inklusif, dan humanis (Daud 2023 : 46). Strategi ini perlu dianalisis melalui lensa Teori Marketing Politik, yang memandang kandidat sebagai sebuah brand yang harus dipasarkan secara strategis (Jennifer Lees-Marshment 2001 : 22)

Namun efektivitas praktik komunikasi politik Riang Gembira dalam konteks Pilkada DKI Jakarta, dengan tingkat pendidikan dan kesadaran politik pemilih yang relatif tinggi, perlu dianalisis secara kritis. Terdapat potensi kesenjangan di mana pendekatan yang terlalu ringan berisiko dianggap remeh atau tidak substantif (Andari and Wiguna 2023 : 69). Penelitian ini menilai bahwa kerangka Teori Marketing Politik dan Citra Politik saja tidak cukup serta dibutuhkan pisau analisis yang mampu mengaitkan strategi komunikasi emosional

ini dengan fungsi-fungsi dasar dari sistem politik itu sendiri, yaitu Fungsi Sistem Politik (Ndubuisi 2023 : 55).

Kesenjangan penelitian (The Gap) terletak pada minimnya studi kualitatif mendalam mengenai implementasi strategi komunikasi politik inovatif ini di Pilkada DKI 2024, khususnya dengan menggunakan perspektif Fungsionalisme Sistem Politik (Hamdaniaji and Sufyanto 2024). Strategi komunikasi Riang Gembira sebagai mekanisme Artikulasi Kepentingan dan Agregasi Kepentingan belum teruji secara empiris (Azura, Putri, and Rusta 2023 : 47). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi akademis yang signifikan dengan mengaplikasikan Teori Almond dan Powell untuk menganalisis strategi komunikasi non-tradisional, menunjukkan bagaimana narasi afektif dapat berfungsi sebagai mekanisme efisien untuk menjalankan Fungsi Artikulasi dan Agregasi Kepentingan di tengah *political fatigue* (Azura, Putri, and Rusta 2023 : 54).

Berdasarkan dinamika tersebut, terlihat adanya pergeseran gaya kampanye di Jakarta. Kebaruan (State of the Art) dalam penelitian ini adalah fokus pada penggunaan komunikasi politik afektif yang 'Riang Gembira' sebagai instrumen dalam sistem politik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas politik identitas atau serangan negatif, penelitian ini mengisi celah (research gap) dengan membedah bagaimana suasana emosional positif dibangun untuk membentuk citra kandidat di tengah kejenuhan politik masyarakat urban.

## 1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang penelitian ini menggarisbawahi konteks Pilkada DKI Jakarta 2024 yang diwarnai oleh tingginya tingkat polarisasi dan fenomena kelelahan politik (*political fatigue*) di kalangan pemilih, sehingga mendorong pergeseran fundamental dalam praktik komunikasi politik menuju pendekatan yang lebih inklusif dan non-konflikual. Kondisi ini secara strategis melahirkan inisiatif komunikasi seperti strategi "Riang Gembira" yang diadopsi oleh pasangan Pramono Anung–Rano Karno, sebagai respons pemasaran politik yang berorientasi pada kebutuhan afektif pemilih. Namun, meskipun strategi market-oriented semacam ini mulai banyak diadopsi, terdapat kesenjangan signifikan dalam kajian kualitatif yang mengupas secara utuh bagaimana dan mengapa strategi komunikasi yang

terkesan anomali ini diadopsi dan diimplementasikan oleh tim kampanye, serta bagaimana praktik komunikasi yang bersifat simbolik dan emosional ini dapat berkontribusi pada fungsi fundamental sistem politik itu sendiri, melebihi sekadar hasil elektoral semata.

Untuk menjembatani kesenjangan teoretis dan menjawab urgensi fenomena empiris tersebut, penelitian ini merumuskan masalah pokok Bagaimana Strategi Komunikasi Riang Gembira Dijalankan dan berperan secara fungsional dalam Artikulasi dan Agregasi Kepentingan di Pilkada DKI Jakarta 2024 dan Apakah Politik Riang dimaknai dan berkontribusi terhadap pembentukan citra afektif dan citra kognitif pasangan Pramono Anung–Rano Karno di Pilkada DKI Jakarta 2024.

Pertanyaan analitis ini akan memandu penelitian untuk memberikan pemahaman yang utuh, yang dimulai dari justifikasi mendalam atas pemilihan strategi "Riang Gembira", eksplorasi taktik operasional yang digunakan, hingga analisis komprehensif terhadap proses pembentukan citra pasangan dalam dimensi afektif dan kognitif, di mana keseluruhan temuan tersebut pada akhirnya akan dianalisis melalui kerangka Fungsi Sistem Politik Almond dan Powell (Almond & Powell, 1966) guna memahami kontribusinya pada sistem demokrasi lokal yang sehat (Ela Nurlaela et al. 2025 : 26).

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka peneliti menyimpulkan pertanyaan dari penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Komunikasi Riang Gembira Dijalankan dan berperan secara fungsional dalam Artikulasi dan Agregasi Kepentingan di Pilkada DKI Jakarta 2024?
2. Apakah Politik Riang dimaknai dan berkontribusi terhadap pembentukan citra afektif dan citra kognitif pasangan Pramono Anung–Rano Karno di Pilkada DKI Jakarta 2024?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban yang komprehensif dan mendalam terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah

ditetapkan, berfokus pada analisis praktik komunikasi politik dalam pembentukan citra pasangan Pramono Anung–Rano Karno. Untuk mencapai hal tersebut, tujuan penelitian ini diuraikan menjadi dua poin inti yang selaras dengan kerangka teoretis. Tujuan pertama ialah menganalisis dan mengidentifikasi rasionalitas strategis (sebagai landasan marketing politik) serta praktik komunikasi "Riang Gembira" yang diimplementasikan oleh Tim Pemenangan, kemudian mengontekstualisasikannya dalam kerangka Fungsi Sistem Politik Almond dan Powell khususnya dalam konteks menjalankan Fungsi Artikulasi dan Agregasi Kepentingan di Pilkada DKI Jakarta 2024.

Sementara itu untuk menganalisis dan menginterpretasikan proses pembentukan Citra Politik yang dikonstruksikan melalui implementasi strategi komunikasi riang gembira. Lebih lanjut tujuan ini mencakup pengukuran efektivitasnya dalam membentuk persepsi publik pada dimensi kunci, yaitu dimensi afektif (kedekatan emosional) dan kognitif (kapabilitas kepemimpinan) pasangan Pramono Anung–Rano Karno. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menyediakan pemahaman utuh mengenai bagaimana strategi komunikasi dapat berfungsi sebagai mekanisme political branding yang efisien, sekaligus sebagai alat pemenuhan fungsi sistemik dalam menghadapi *political fatigue* di arena politik lokal.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan, baik dari segi pengembangan ilmu pengetahuan (akademis) maupun dari segi aplikasi praktis di lapangan.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, penelitian ini memiliki urgensi dan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah literatur di bidang Ilmu Komunikasi dan Komunikasi Politik. Kontribusi utama ini berfokus pada dua aspek integral: Pertama, penelitian ini menawarkan pengembangan konseptual dalam kajian marketing politik dengan menganalisis strategi "Riang Gembira" secara empiris. Strategi ini diposisikan sebagai model political branding alternatif yang berbasis emosi positif dan inklusif, yang efektif digunakan sebagai respons strategis terhadap fenomena polarisasi dan

kelelahan politik (*political fatigue*) di arena politik kontemporer. Kedua, penelitian ini memperkaya studi mengenai Teori Pembentukan Citra Politik dan mengintegrasikannya secara substansial dengan Teori Fungsi Sistem Politik (Almond dan Powell). Melalui elaborasi peran elemen komunikasi non-verbal, humor, dan aspek afektif/kognitif sebagai faktor dominan, penelitian ini menyumbang pemahaman baru mengenai bagaimana strategi komunikasi yang sarat muatan emosional dapat membentuk legitimasi elektoral dan sekaligus menjalankan fungsi dasar sistem politik, yaitu Artikulasi dan Agregasi Kepentingan. Hasil temuan ini diharapkan menjadi landasan teoretis dan referensi empiris yang berharga bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya dalam mendalami isu political branding dan efektivitas strategi komunikasi personal di ranah politik lokal Indonesia.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Selain memberikan sumbangan teoretis, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis yang signifikan bagi berbagai aktor politik di Indonesia, terutama yang terlibat dalam proses Pilkada. Secara praktis, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan strategis yang mendalam bagi tim kampanye, konsultan politik, dan partai pengusung Pasangan Calon mengenai cara mengelola dan mengkombinasikan pesan substantif dengan strategi komunikasi emosional, seperti "Riang Gembira." Temuan ini akan menunjukkan efektivitas political branding dalam membangun citra afektif dan kognitif yang dibutuhkan untuk memenangkan kontestasi di tengah fenomena kelelahan politik (*political fatigue*). Lebih lanjut, penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi bagi ilmuwan politik, pengambil kebijakan, serta penyelenggara pemilu di tingkat daerah (KPU dan Bawaslu). Dengan menganalisis strategi ini melalui lensa Fungsi Sistem Politik, studi ini memberikan pemahaman tentang bagaimana komunikasi yang berhasil melakukan Artikulasi dan Agregasi Kepentingan dapat meningkatkan partisipasi publik dan legitimasi kepemimpinan, sehingga secara tidak langsung mendukung penguatan demokrasi substantif di tingkat lokal.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami terkait dengan pembahasan yang penulis coba bahas dalam penulisan penelitian ini secara keseluruhan, maka perlu dijelaskan sistematika penulisan sebagai kerangka dan acuan penulisan skripsi yang menjelaskan mengenai setiap bab pada penelitian skripsi. Adapun sistematika penulisan penelitian ini ialah sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal Skripsi

Pada bagian awal penelitian ini, berisi tentang halaman judul, lembar pernyataan orisinalitas, lembar persetujuan dosen pembimbing, lembar pengesahan, abstraksi (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris), kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar singkatan.

### 2. Bagian Inti Skripsi

Bagian inti atau utama terdiri atas beberapa bab dan sub-bab, yaitu sebagai berikut:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan fondasi utama penelitian yang memberikan gambaran komprehensif mengenai alasan di balik pemilihan judul penelitian. Penjelasan diawali dengan latar belakang masalah yang menyoroti fenomena *political fatigue* atau kelelahan politik di kalangan masyarakat Jakarta akibat polarisasi pada kontestasi sebelumnya, yang kemudian dijawab oleh pasangan Pramono-Rano melalui strategi komunikasi "Riang Gembira". Selain itu, bab ini merumuskan permasalahan secara spesifik mengenai bagaimana strategi tersebut dijalankan dalam fungsi-fungsi sistem politik, menetapkan tujuan penelitian untuk menganalisis efektivitas pembentukan citra, serta menguraikan manfaat penelitian baik secara teoretis bagi pengembangan ilmu politik maupun praktis bagi para praktisi kampanye.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab II, menyajikan kerangka pemikiran dan landasan teoretis yang digunakan sebagai pisau analisis dalam membedah fenomena yang diteliti. Peneliti

memaparkan studi penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjukkan posisi serta kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini. Landasan teori dalam bab ini difokuskan pada Teori Fungsionalisme Sistem Politik dari Gabriel Almond dan G. Bingham Powell, yang dikolaborasikan dengan teori *Marketing Politics* serta konsep Citra Politik (Citra Kognitif dan Citra Afektif). Di bagian akhir, bab ini menyusun kerangka berpikir yang menghubungkan antara implementasi komunikasi politik yang inklusif dengan proses pembentukan persepsi publik terhadap pasangan calon di Pilkada Jakarta 2024.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III menguraikan prosedur dan metode ilmiah yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan serta mengolah data guna menjawab rumusan masalah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai strategi riang gembira. Bab ini menjelaskan secara rinci teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan informan kunci (pakar politik, tim pemenangan, dan perwakilan pemilih), serta observasi dan dokumentasi terhadap materi kampanye digital. Selain itu, dijelaskan pula mengenai penentuan lokasi penelitian, jadwal pelaksanaan, sumber data primer dan sekunder, hingga teknik analisis data menggunakan model interaktif untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

### **BAB IV GAMBARAN UMUM**

Bab ini menyajikan gambaran komprehensif mengenai latar belakang subjek dan lokus penelitian untuk memberikan konteks pada analisis yang dilakukan. Penjelasan dimulai dengan pemaparan profil Provinsi DKI Jakarta secara geografis dan sosiopolitik dalam transisinya menjadi Kota Global, yang memengaruhi karakteristik pemilih Jakarta yang cenderung rasional dan kritis. Selanjutnya, bab ini menguraikan profil mendalam pasangan calon Pramono Anung dan Rano Karno, yang mencakup rekam jejak karier birokrasi, reputasi politik, serta karakter personal mereka yang menjadi basis pembentukan citra. Bab ini ditutup dengan uraian mengenai dinamika Pilkada Jakarta 2024, peta persaingan antar

kandidat, serta latar belakang munculnya narasi kampanye "Riang Gembira" sebagai respons terhadap kondisi politik saat itu.

## **BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini merupakan bagian inti dari penelitian yang membedah temuan lapangan secara mendalam dengan menggunakan instrumen teoretis yang telah ditetapkan. Di dalamnya diuraikan implementasi strategi komunikasi politik "Riang Gembira" melalui berbagai kanal komunikasi, baik melalui media digital seperti TikTok dan Instagram maupun melalui pertemuan tatap muka yang bersifat egaliter. Peneliti menganalisis bagaimana elemen-elemen kampanye, termasuk peran tokoh kunci dan narasi pesan, bekerja secara fungsional dalam melakukan artikulasi dan agregasi kepentingan pemilih. Bagian akhir dari bab ini mengevaluasi efektivitas strategi tersebut dalam membentuk citra kognitif terkait kapabilitas kandidat dan citra afektif terkait kedekatan emosional pasangan Pramono–Rano di mata publik Jakarta.

## **BAB VI PENUTUP**

Bab ini merupakan bagian akhir yang menutup rangkaian penulisan skripsi dengan menyajikan kesimpulan menyeluruh dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Peneliti merangkum jawaban atas rumusan masalah mengenai bagaimana strategi komunikasi politik "Riang Gembira" diimplementasikan secara fungsional serta sejauh mana strategi tersebut berhasil membangun citra kognitif dan afektif pasangan Pramono–Rano di tengah fenomena *political fatigue* masyarakat Jakarta. Selain menyajikan kesimpulan, bab ini juga memuat saran-saran kontributif yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu saran akademis bagi pengembangan studi ilmu komunikasi politik di masa depan, serta saran praktis bagi para aktor politik, partai, maupun tim kampanye dalam menyusun strategi komunikasi yang lebih kreatif, inklusif, dan mampu meminimalisir polarisasi pada kontestasi politik mendatang.